

KUALITAS TERJEMAHAN NOVEL BERBAHASA JERMAN KE DALAM BAHASA INDONESIA

Ary Fadjar Isdiati

STKIP Panca Sakti Bekasi, Indonesia
aryisdiati16@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu manfaat yang kita peroleh dengan membaca novel terjemahan dari bahasa asing adalah pengetahuan kita tentang budaya dan kehidupan bangsa lain akan meningkat. Karena itu penerjemah harus memahami bahasa sumber dan bahasa sasaran dengan baik agar pesan yang dimaksud oleh penulis sampai kepada pembaca dalam bahasa sasaran. Namun kenyataannya masih banyak penerjemah yang tidak menguasai bahasa sumber dan atau bahasa sasaran dengan baik, sehingga kualitas terjemahan yang dihasilkan juga tidak baik. Artikel ini membahas kualitas terjemahan dari sebuah novel berbahasa Jerman dengan judul *Weißer Blüten im gelben Fluss* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia Bunga Putih di Sungai Kuning. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, berorientasi pada kalimat yang terkandung dalam teks sumber yaitu teks yang berbahasa Jerman dan terjemahannya dalam teks sasaran yang berbahasa Indonesia. Analisis menunjukkan bahwa tidak semua kalimat dalam novel ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ditemukan sekitar 43 kalimat yang diterjemahkan tanpa memperhatikan aturan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kata Kunci: Kualitas Terjemahan; Novel; Bahasa Jerman; Bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Saat ini semakin banyak karya sastra berbahasa Jerman yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Salah satunya adalah karya sastra berupa novel. Novel adalah salah satu karya genre naratif, yang berarti meskipun novel adalah karya imajinatif, tetapi novel mengandung makna tentang kemanusiaan, pandangan hidup, dan moral, yang tidak dapat dipisahkan dari bentrokan sosial-budaya. Ini tentunya akan menarik perhatian pembaca, karena melalui novel ini secara tidak langsung kita dapat mengetahui kehidupan nyata suatu kelompok masyarakat atau suatu bangsa. Melalui novel terjemahan, pembaca dapat mengenal budaya dan kehidupan bangsa-bangsa lain dan memperkaya pengetahuan. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam menerjemahkan novel, karena sebuah naskah harus dapat diterima oleh pembaca dalam bahasa sasaran, sehingga dapat memiliki nilai sastra yang tinggi.

Salah satu penulis novel anak dan remaja terkenal di Jerman adalah Carolin Philipps. Ia dilahirkan pada tahun 1954 dan bekerja sebagai guru di sebuah sekolah menengah di Hamburg, Jerman. Suaminya berasal dari Vietnam. Mereka memiliki 2 anak. Selain tertarik pada tema anak-anak dan remaja, dia juga tertarik pada politik. Melalui novel karyanya *Milchkaffe und Streuselkuchen* ia dianugerahi Unesco-Price Mentioning Award for Tolerance and Peace 2000.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis kesepadanan terjemahan dan kesalahan penerjemahan yang terjadi pada novel berbahasa Jerman *Weißer Blüten im gelben Fluss* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia Bunga Putih di Sungai Kuning. Novel karya Carolin Philipps ini menceritakan kegalauan hati Lea, seorang anak dari keluarga Cina, yang sejak bayi telah diadopsi oleh keluarga Jerman. Ia ingin mengetahui latar belakang keluarga kandungnya dengan cara menyelidiki tema "keluarga-satu-anak" di China dan pembunuhan anak perempuan yang baru lahir, untuk surat kabar sekolahnya. Tetapi itu hanya menambah kegalauan hatinya, karena dia berpikir bahwa kelahirannya mungkin memang tidak diinginkan oleh orang tua kandungnya, dan oleh karenanya dia dibuang. Untuk menemukan jawaban atas kegalauan hatinya, Lea pergi ke Cina untuk menemukan ibu kandungnya, dan meminta berbicara tentang dirinya.

Dalam proses penerjemahan, penerjemah harus mampu memahami baik struktur kalimat bahasa sumber -dalam artikel ini adalah bahasa Jerman dan struktur kalimat bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia, agar dapat menerjemahkan dengan baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap terjemahan memiliki pergeseran makna. Tetapi penerjemah tentunya akan meminimalkan pergeseran makna ini dengan mencari kata-kata yang paling setara dan tepat di bahasa sasaran sehingga tidak mengurangi makna cerita yang akan disampaikan oleh penulis. Ada beberapa penelitian yang melatari penulisan artikel ini, pertama artikel yang ditulis oleh Dewi Susanti Siahaan dengan judul Penerjemahan Novel Anak Dari Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia yang dapat diakses pada <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/ijalr/article/download/3383/2424/>. Dari penelitian ini ditemukan bahwa terjadi banyak kesalahan penerjemahan yang disebabkan oleh ketidaksepadanan makna yang terjadi di tataran kata. Kedua adalah artikel yang berjudul Kesepadanan Pada Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya Jepang Ke Dalam Bahasa Indonesia: Studi Kasus dalam Novel Botchan Karya Natsume Soseki dan Terjemahannya Botchan Si Anak Bengal, ditulis oleh Jonjon Johana dan dimuat dalam Jurnal Izumi, Volume 3, No 2, 2014 dan dapat diakses pada <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi/article/download/8775/7101>. Penelitian ini menunjukkan bahwa istilah budaya tidak mudah diterjemahkan karena terkait dengan konteks budaya dalam bahasa sumber.

Berbagai pakar di bidang terjemahan dan linguistik memberikan pendapat tentang arti menerjemahkan. Nida (1969, 12) berpendapat bahwa menerjemahkan menghasilkan padanan yang masuk akal dan paling dekat dengan pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, pertama yang berkaitan dengan makna dan kedua yang berhubungan dengan gaya bahasa. Kemudian, Catford (1978, 20) berpendapat bahwa terjemahan adalah penggantian bahan teks dari bahasa sumber dengan bahan teks dari bahasa sasaran. Larson (1978, 3) berpendapat bahwa terjemahan melibatkan transfer makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan memperhatikan struktur semantik bahasa sumber ke bahasa sasaran dan makna harus ditransfer dengan baik. Newmark (1988, 5) juga mengungkapkan bahwa terjemahan adalah penyampaian makna dari satu teks ke bahasa lain sesuai dengan pesan teks aslinya. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa terjemahan adalah proses menerjemahkan pesan dan makna teks dengan memperhatikan kesetaraan makna antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, gaya bahasa, struktur semantik, sehingga pesan penulis asli sampai kepada pembaca dalam bahasa sasaran.

Terjemahan selama ini didefinisikan melalui berbagai cara dengan teori latar belakang dan pendekatan yang berbeda. Catford (1965, 20) menggunakan pendekatan linguistik yang mendalam tentang kegiatan penerjemahan dan ia mendefinisikan sebagai "Penggantian bahan teks dalam satu bahasa (bahasa sumber) dengan bahan teks setara dalam bahasa lain (bahasa sasaran)". Artinya, penerjemah harus menyampaikan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan apa yang dimaksudkan penulis. Newmark memberikan definisi yang mirip yaitu menerjemahkan makna teks ke dalam bahasa lain dengan cara yang dimaksudkan penulis teks. Ini berarti tugas seorang penerjemah adalah menerjemahkan makna. Newmark juga mendefinisikan terjemahan sebagai keterampilan. Dia lebih lanjut menyatakan: "Terjemahan adalah keterampilan yang terdiri dari upaya untuk mengganti pesan tertulis dan atau pernyataan dalam satu bahasa dengan pesan yang sama dan atau pernyataan dalam bahasa lain." Terjemahan adalah kemampuan untuk mengubah pernyataan tertulis dan atau pesan dari satu bahasa ke bahasa yang lain dengan pesan yang sama. Dari berbagai pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa yang terpenting dalam penerjemahan adalah makna yang dimaksud oleh penulis asli sampai kepada pembaca dalam bahasa sasaran.

Penerjemahan adalah proses penggantian atau transformasi pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan mengamati aturan yang berlaku dalam bahasa sasaran. Persamaan makna adalah hal penting dalam proses penerjemahan. Untuk mendapatkan terjemahan yang memiliki arti yang sepadan, penerjemah harus memahami bahasa sumber dan bahasa sasaran baik dari segi tata bahasa dan leksikal. Bahkan, ketika kita membaca sebuah karya terjemahan, kita seharusnya tidak merasa bahwa yang kita baca adalah sebuah hasil terjemahan. Ini konsisten dengan pernyataan Larson (1984, 485) yang mengatakan bahwa terjemahan yang 'memadai' harus memenuhi tiga kriteria, yaitu akurasi, kejelasan, dan kealamian. Akurasi mengacu pada keakuratan pemilihan leksikon dan bentuk tata bahasa dalam upaya mentransfer pesan teks sumber ke dalam teks sasaran, sementara kejelasan mengacu pada tingkat kesiapan pembaca untuk terjemahan (terjemahan yang mudah dibaca), dan kealamian merujuk pada kelaziman penggunaan aturan bahasa sasaran sehingga teks sasaran tampak seperti karya asli, bukan terjemahan

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi kalimat untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kesepadanan terjemahan dan kesalahan penerjemahan yang terjadi. Oleh karena itu, peneliti hanya melakukan telaah teks. Artinya, data yang diambil berada pada tataran linguistik yang mencakup kata, frasa, dan kalimat yang mengalami kesalahan penerjemahan dalam novel *Weißer Blüten im gelben Fluss* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia Bunga Putih di Sungai Kuning. Analisis isi adalah teknik penelitian untuk menarik kesimpulan yang dapat direplikasi dan valid dari teks (atau dari hal lain seperti seni, gambar, peta, suara, lambang, simbol, bahkan angka) ke dalam konteks penggunaannya (Krippendorff, 2004, 18).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data diperoleh dari novel Jerman *Weißer Blüten im gelben Fluss* yang ditulis oleh Carolin Philipps. Penerjemah novel ini adalah Ivan Setiawan dengan judul Bunga Putih di Sungai Kuning. Peneliti membaca novel dalam bahasa sumber dan terjemahannya dalam bahasa sasaran, dan menemukan banyak kalimat dalam novel Bunga Putih di Sungai Kuning yang artinya tidak sesuai dengan teks sumber, atau kalimatnya tidak sesuai dengan bentuk kalimat yang biasa digunakan dalam bahasa Indonesia.

Hasil kesalahan penerjemahan dan pembahasan dapat dilihat sebagai berikut:

A. Menerjemahkan kata benda jamak

Teks sumber: *Im Laub raschelte es, ein Igel huschte geschäftig an ihr vorbei, wühlte mit seiner kleinen Schnauze im Laub und lief mit einem schrumpeligen Apfel im Maul weiter.*

Teks sasaran: Di tumpukan daun-daun itu, ia mendengar gemerisik suara landak mengendus dengan mulutnya di dedaunan dan berlari lagi dengan apel di mulutnya.

Pembahasan: Kata tumpukan dalam bahasa Indonesia menunjukkan sifat jamak, dalam arti benda yang ditumpuk merupakan benda yang lebih dari satu buah. Sebagai contoh tumpukan baju, tumpukan buku, dll. Sedangkan dalam terjemahan di atas tertulis tumpukan daun-daun. Oleh karena itu terjemahan tumpukan daun-daun kurang tepat. Sebaiknya diterjemahkan dengan tumpukan daun. Kesalahan ini juga ditemukan dalam 2 buah kalimat yang lain.

B. Kesalahan pemilihan kata dalam menerjemahkan

Teks sumber: *Im Laub raschelte es, ein Igel huschte geschäftig an ihr vorbei, wühlte mit seiner kleinen Schnauze im Laub und lief mit einem schrumpeligen Apfel im Maul weiter.*

Teks sasaran: Di tumpukan daun-daun itu, ia mendengar gemerisik suara landak mengendus dengan mulutnya di dedaunan dan berlari lagi dengan apel di mulutnya.

Pembahasan: Arti kata *Schnauze* yang tepat adalah moncong, bukan mulut. Oleh karena itu perbaikan kalimat yang disarankan dalam penerjemahan kalimat di atas adalah "di tumpukan daun itu, ia mendengar gemerisik suara landak mengendus dengan moncongnya, dan berlari dengan apel di mulutnya".

C. Menerjemahkan kata yang berhubungan dengan budaya lokal

Teks sumber: *Biologische Eltern.*

Teks sasaran: Orang-tua biologis.

Pembahasan: Dalam bahasa Indonesia, istilah orang tua biologis biasanya hanya digunakan pada teks ilmiah. Oleh karena itu istilah orang tua biologis dalam terjemahan di atas harus diganti dengan orang tua kandung.

D. Menerjemahkan kata ganti orang ketiga tunggal

Teks sumber: *Die Großmutter legte die Hand auf Ihre Stirn.*

Teks sasaran: Neneknya memegang keeningnya.

Pembahasan: Dalam bahasa Indonesia, nya sebagai pengganti kata ganti orang ketiga tunggal tidak selalu digunakan. Kalaupun digunakan, kata ganti orang ketiga tunggal dalam setiap kalimat biasanya hanya dituliskan satu kali. Oleh karena itu saran perbaikan dalam terjemahan kalimat di atas adalah nenek memegang keeningnya dan nenek menatapnya sesaat. Kesalahan terjemahan ini ditemukan juga dalam 10 buah kalimat lainnya.

Berikut ini adalah saran perbaikan untuk terjemahan kalimat lain yang masih belum sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

No	Kalimat dalam Teks Terjemahan	Saran Perbaikan
1	Orang-orang yang berlalu-lalang di sekitarnya tidak ia rasakan. Yang ia rasakan kalau ia tetap merasa seorang diri dan kedinginan, meskipun alat pemanas ruangan menyala maksimal.	Meskipun banyak orang berlalu-lalang di sekitarnya, ia tetap merasa kesepian. Ia juga kedinginan, meskipun pemanas ruangan menyala maksimal.
2	Tidak ada sedetik pun ia berada di rumah.	Ia tidak ingin lebih lama lagi berada di rumah, sedetik pun.
3	Di display muncul nomor ibunya. Ayahnya juga telah berulang-kali mencoba menghubunginya kemudian ia mematikan ponselnya, ia tidak mau berbicara dengan orang lain, termasuk dengan orangtuanya.	Di display tertera nomor ibunya. Lea mematikan ponselnya. Ayahnya juga telah berulang-kali mencoba menghubunginya, tetapi ia tidak mau berbicara dengan orang lain, termasuk dengan orangtuanya.
4	Orangtua biologis.	Orangtua kandung.
5	Perasaannya mengatakan kalau mereka bertindak tidak seperti orangtua yang sebenarnya.	Perasaannya mengatakan bahwa mereka telah melakukan perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan oleh orangtua.
6	Salah satu orangtuanya membuangnya dalam sebuah kantong plastik dan yang satunya pembohong.	Orangtua kandung telah membuangnya dalam sebuah kantong plastik, dan orangtua angkatnya telah membohonginya.
7	Di stasiun kereta Hamburg, ia naik kereta ke arah Neugraben kemudian dengan bus terakhir ke arah Jork.	Di stasiun kereta Hamburg ia naik kereta ke arah Neugraben, kemudian dengan bus terakhir ke arah Jork.
8	Semakin jauh ia berjalan, ia semakin percaya dengan keadaan sekitarnya.	Semakin jauh ia berjalan, ia semakin merasa tidak asing dengan keadaan sekitarnya.
9	Di sini ia biasa menghabiskan sebagian besar masa kecilnya dan setiap kali ketika liburan sekolah.	Di sini ia telah menghabiskan sebagian besar masa kecilnya, juga setiap kali liburan sekolah.
10	Di sana itu rumah petani Lehman, tempat neneknya sering membeli asparagus, di sampingnya terdapat peternakan ayam milik keluarga Meier.	Terlihat rumah petani Lehman, tempat neneknya sering membeli asparagus. Di sampingnya terletak peternakan ayam milik keluarga Meier.
11	Lea pergi ke taman di tepi kolam, tempat ia menemukan kunci rumah yang biasa diletakkan neneknya untuk keadaan darurat di bawah batu putih.	Lea pergi ke taman di tepi kolam, tempat ia menemukan kunci rumah yang biasa disembunyikan neneknya, di bawah batu putih.
12	Ia duduk di atas kursi di bawah pohon cerry sambil melihat sekelilingnya.	Ia duduk di sebuah kursi di bawah pohon cerry sambil melihat sekeliling.
13	Batang-batang besar, pohon Birke dan pohon buah membuang banyak daun di musim gugur ini sehingga neneknya selalu merasa kesal dan ingin menebang pohonnya, tapi tentu saja ia tidak akan melakukannya.	Batang-batang besar, pohon birke, dan pohon buah-buahan menyebabkan banyak daun berserakan di musim gugur ini, sehingga neneknya selalu merasa kesal dan ingin menebang pohon-pohon itu, meskipun tentu saja ia tidak akan mungkin melakukannya.
14	Mereka mengumpulkan daun-daunan untuk rumah musim dingin untuk landak-landak dan membuat kue apel pada malam hari di perapian.	Mereka juga mengumpulkan daun-daunan untuk tempat berlindung landak-landak, yang banyak berkeliaran di sekitar rumah nenek. Pada malam hari biasanya mereka duduk di depan perapian sambil membuat kue apel.
15	Setelah Lea meletakkan syalnya, kuenya sudah ada di atas piring dan neneknya menuangkan banyak sirup vanilla ke atasnya sehingga terlihat seperti sebuah pulau yang mengapung di antara samudra putih.	Setelah Lea meletakkan syalnya, kue sudah ada di atas piringnya, dan nenek menuangkan banyak sirup vanilla ke atas kue, sehingga terlihat seperti sebuah pulau yang mengapung di antara samudra putih.

16	Sangat sepi di taman, begitu sepi, tidak seperti kota-kota besar.	Sangat sepi di taman. Begitu sepi, tidak seperti di kota-kota besar.
17	Bintang-bintang di atas juga begitu terang, seperti hanya di sini ia bersinar, tidak ada papan-papan reklame yang menyala dan tidak ada cahaya lampu mobil.	Bintang-bintang bersinar begitu terang, seperti hanya di sini mereka bersinar. Tidak ada lampu jalan, papan-papan reklame yang menyala, bahkan cahaya dari lampu mobil.
18	Di tumpukan daun-daun itu, ia mendengar gemerisik suara landak mengendus dengan mulutnya di dedaunan dan berlari lagi dengan apel di mulutnya.	Di tumpukan daun-daun itu ia mendengar gemerisik suara landak mengendus dengan mulutnya, dan berlari lagi dengan apel di mulutnya.
19	Di sini tidak pernah berubah, seperti seolah-olah waktu tidak pernah berjalan.	Di sini tidak pernah berubah, seolah-olah waktu tidak pernah berjalan.
20	Di sini tidak pernah ada kaisar, tidak ada undang-undang yang menyuruh orang untuk membunuh, tidak ada ibu yang memberikan bayinya ke orang lain yang tidak dikenal.	Di sini tidak pernah ada kaisar, tidak ada undang-undang yang memerintahkan orang untuk membunuh, dan tidak ada ibu yang memberikan bayinya kepada orang lain yang tidak dikenal.
21	Di kupingnya terdengar gemerisik tumpukan dedaunan, di hidungnya tercium kue apel dan di atasnya bersinar bintang-bintang dan Lea akhirnya tertidur sampai esok paginya.	Di kupingnya terdengar gemerisik tumpukan dedaunan, di hidungnya tercium kue apel, dan bintang-bintang bersinar di atasnya. Akhirnya Lea tertidur sampai keesokan harinya.
22	Matanya berkedip ke matahari lalu menarik jaketnya sambil menggigil kedinginan.	Lea melihat ke matahari, lalu menarik jaketnya sambil menggigil kedinginan.
23	Neneknya memegang keningnya.	Nenek memegang keningnya.
24	Lea mendenguh puas.	Lea menghela nafas panjang.
25	Neneknya tidak bertanya apa-apa lagi, seolah-olah sudah mengerti, kalau cucunya tiba-tiba muncul di tengah malam pada saat musim sekolah tanpa satu alasan.	Nenek tidak bertanya apa-apa lagi, seolah-olah sudah mengerti, apa yang menyebabkan cucunya tiba-tiba muncul di tengah malam pada saat musim sekolah, tanpa satu alasan.
26	Setiap kali ada masalah. Neneknya pertama-tama selalu membuatnya makanan.	Setiap kali ada masalah, nenek selalu membuatnya makanan terlebih dulu.
27	Ini bukan pertama kalinya Lea kabur dari rumah dan pergi ke neneknya sebagai tempat pelarian.	Ini bukan pertama kalinya Lea kabur dari rumah, dan pergi ke rumah nenek sebagai tempat pelarian.
28	Terakhir kali neneknya membuat kue pancake.	Terakhir kali nenek membuatnya pancake.
29	"Setelah Nenek melahirkan ibu, apakah Nenek akan menyerahkannya? Maksudku ketika ibu masih bayi?"	"Setelah Nenek melahirkan ibu, apakah Nenek akan menyerahkannya kepada orang lain? Maksudku ketika ibu masih bayi?"
30	Neneknya kaget sambil menjatuhkan keranjang roti dan rotinya menggelinding ke arah dapur.	Nenek kaget, sehingga keranjang roti yang sedang dipegangnya jatuh, dan rotinya menggelinding ke arah dapur.
31	"Nak, ada apa denganmu? Kau cerita apa? Tentu saja aku tidak akan menyerahkan anakku. Aku sangat menyayanginya."	"Nak, ada apa denganmu? Mengapa kau bertanya seperti itu? Tentu saja aku tidak akan menyerahkan anakku kepada orang lain. Aku sangat menyayanginya."
32	Neneknya menatapnya sesaat.	Nenek menatapnya sesaat.
33	Beberapa saat kemudian, Lea masih terisak, ia pun bertanya:	Beberapa saat kemudian, Lea masih terisak. Kemudian nenek bertanya:
34	Setiap anak yang diadopsi akan diambil oleh keluarga yang sebelumnya juga telah diperiksa, apakah mereka bisa mengurus seorang anak.	Setiap keluarga yang ingin mengadopsi seorang anak pasti akan diperiksa, apakah mereka bisa mengurusnya dengan baik.
35	Mereka meminum coklat sambil terdiam.	Mereka minum coklat sambil terdiam.
36	Neneknya tidak pernah mendesaknya dengan pertanyaan-pertanyaan.	Nenek tidak pernah mendesaknya dengan pertanyaan-pertanyaan.
37	Tapi mereka hidup lama di Cina dan berpikiran, kalau mereka lebih baik mengambil seorang anak yang tidak memiliki orangtua lagi dan memberikannya rumah yang cantik.	Tapi mereka hidup lama di Cina dan berpikiran, kalau mereka lebih baik mengambil seorang anak yang tidak memiliki orangtua lagi, dan memberikannya rumah yang cantik
38	Neneknya bergeser dari Lea lalu memandang matanya.	Nenek bergeser dari Lea, lalu memandang matanya.
39	"Karena itulah kau kemari?"	"Karena itulah kau kemari?"
40	Lalu ia melihat, bagaimana neneknya terkejut dan semakin terkejut lagi ketika ia membacanya.	Lalu ia melihat, bagaimana neneknya terkejut, dan semakin terkejut ketika membaca buku harian tersebut.
41	"Tidak sengaja ketemu."	"Tidak sengaja kutemukan."
42	Neneknya memandangnya.	Nenek memandangnya.
43	Neneknya berkata di telepon, "Ia tidak mau bicara denganmu..."	Kemudian nenek berkata di telepon, "Ia tidak mau bicara denganmu..."

SIMPULAN

Terjemahan novel ini ke dalam bahasa Indonesia adalah salah satu cara untuk memperkaya jenis novel yang dibuat oleh penulis asing. Sayangnya dalam proses penerjemahan novel ini masih kurang mendapat perhatian, baik dari penerjemah maupun penerbit. Ini terlihat dari hasil terjemahan yang kurang dapat diterima oleh pengguna bahasa Indonesia, karena terdapat banyak kalimat yang tata bahasanya tidak sesuai dengan tata bahasa bahasa Indonesia. Selain itu, penerjemah tampaknya kurang memperhatikan penggunaan istilah budaya yang sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia, sehingga jika kita membaca hasil terjemahan novel ini, kita masih merasakan bahwa novel ini adalah hasil terjemahan dari novel berbahasa asing.

Dari uraian data dan analisis data terjemahan kalimat Jerman dalam novel *Weißer Blüten im gelben Fluss* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia Bunga Putih di Sungai Kuning, peneliti menemukan bahwa tidak seluruh kalimat dalam novel *Weißer Blüten im gelben Fluss* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Ada sekitar 43 kalimat yang diterjemahkan tanpa memperhatikan penggunaan kata dalam bahasa Indonesia. Secara keseluruhan, isi dan cerita novel ini menarik. Terlebih merupakan roman remaja. Jika perbaikan dilakukan, diharapkan novel romantis ini lebih layak untuk diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Catford, J.C. 1978. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Johana, Jonjon. 2014. *Kesepadanan Pada Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya Jepang Ke Dalam Bahasa Indonesia: Studi Kasus dalam Novel Botchan Karya Natsume Soseki dan Terjemahannya Botchan Si Anak Bengal*. Jurnal Izumi, Volume 3, No 2, 2014. Diakses dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi/article/download/8775/7101>
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis: An introduction To Its Methodology*. USA: SAGE Publications.
- Larson, M.L. 1984. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Lanham: University Press of America, TM Inc.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. UK: Prentice Hall International.
- Nida, E. A. 1978. *The Theory and Practice of Translation*. Boston: Brill Leiden.
- Philips, Carolin. 2004. *Weißer Blüten im gelben Fluss*. Wien: Verlag Carl Ueberreuter.
- _____. 2005. *Bunga Putih di Sungai Kuning* (diterjemahkan oleh Ivan Setiawan). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Siahaan, Dewi Susanti. *Penerjemahan Novel Anak Dari Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia* diakses dari <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/ijalr/article/download/3383/2424/>

